



---

## **Perubahan Jaringan dan Konsumsi Petani: dari Tradisional Menuju Rasional**

---

### **INFO PENULIS**

Muhamad Chairul Basrun Umanailo  
Universitas Iqra Buru  
[chairulbasrun@gmail.com](mailto:chairulbasrun@gmail.com)

### **INFO ARTIKEL**

ISSN: 2808-1307  
Vol. 5, No. 3, Desember 2025  
<https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

---

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

### ***Saran Penulisan Referensi:***

Umanailo, M. C. B. (2025). Perubahan Jaringan dan Konsumsi Petani: dari Tradisional Menuju Rasional. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (3), 3512-3523.

### **Abstrak**

Pandemi Covid-19 memposisikan masyarakat pada margin memprihatinkan, tanpa terkecuali petani minyak kayu putih. Kajian ini berupaya untuk mengeksplorasi jaringan sosial serta kebiasaan makan yang telah ada sebelumnya. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil dari kajian menunjukkan bahwa pandemi telah merubah jaringan sosial yang terbangun sejak lama menjadi hubungan yang rasional, keterbatasan nafkah membuat petani meninggalkan subsisten dan menggunakan ritme rasional. Konsekuensi dari hubungan yang rasional melahirkan kecurigaan, labil serta saling curiga yang membuka peluang terjadinya konflik. Struktur sosial yang dibentuk oleh hubungan-hubungan emosi cenderung melemah ketika pandemi menjadi sebuah fakta sosial yang memaksa munculnya komformitas dari petani minyak kayu putih. Hasil lain dari kajian ini adalah perubahan kebiasaan makan yang lebih mengedepankan "penyesuaian dan ketesediaan" daripada kebiasaan lama yang berdasar pada budaya lokal. Pilihan rasional yang dilakukan petani minyak kayu putih dalam pemenuhan konsumsi mengakibatkan terjadi peralihan dari tradisional menjadi rasional.

**Kata kunci:** makan,minyak kayu putih,jaringan,pandemi,petani

### **Abstract**

The COVID-19 pandemic has placed society at a worrying margin, including eucalyptus oil farmers. This study seeks to explore social networks and pre-existing eating habits. The method used is qualitative with a phenomenological approach. The study results show that the pandemic has changed social networks built for a long time into rational relationships; limited livelihoods have made farmers abandon subsistence and use rational rhythms. The consequences of rational relationships give rise to suspicion, instability and mutual suspicion, which opens up opportunities for conflict. The social structure formed by emotional relationships tends to weaken when the pandemic becomes a social fact that forces conformity from eucalyptus oil farmers. Another result of this study is a change in eating habits that prioritizes "adaptation and availability" rather than old habits based on local culture. The rational choices made by eucalyptus oil farmers in fulfilling consumption resulted in a transition from traditional to rational.

**Keywords:** eat,eucalyptus,network,pandemic, farmer

## A. Pendahuluan

Tanaman kayu putih (*Melaleuca cajuputi* sub sp. *cajuputi*) di Indonesia tersebar secara alami, terutama di Pulau Jawa dan Maluku dan Papua dengan memanfaatkan daunnya untuk disuling secara tradisional oleh masyarakat maupun secara komersial menjadi minyak atsiri yang bernilai ekonomi tinggi (Dawan et al., 2023). Pada masa pandemi Covid-19 minyak kayu putih semakin dicari orang untuk bahan obat-obatan yang dianggap mampu mencegah penyebaran virus, namun seiring dengan peningkatan tersebut keberadaan minyak kayu putih semakin sulit didapatkan, bahkan harganya telah mencapai 2 kali lipat (Sudradjat, 2020).

Kondisi produksi dan penjualan minyak kayu putih yang meningkat di Kabupaten Buru, pada kenyataannya tidak diikuti dengan meningkatnya perkeekonomian petani apabila kita melihat indikator data penduduk miskin yang tersebar pada wilayah-wilayah konsentrasi petani minyak kayu putih. Namun kondisi tersebut menjadi sebuah fenomena menarik ketika kondisi sulit yang dihadapi oleh petani minyak kayu putih namun kemampuan untuk bertahan hidup mereka lakukan sangat luar biasa, kemampuan tersebut berbentuk adaptasi terhadap kondisi sulit selama pandemi Covid-19.

Adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan keinginan pribadi (Gul & Tas, 2024). Adaptasi itu sendiri pada hakekatnya adalah suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat untuk melangsungkan hidup. Salah satu dari syarat tersebut adalah syarat sosial dimana manusia membutuhkan hubungan untuk dapat melangsungkan keteraturan agar tidak dikucilkan (Careemdeen, 2024). Fenomena yang ditemui pada komunitas petani minyak kayu putih, mereka melakukan adaptasi dengan merubah kebiasaan makan serta menyesuaikan kondisi dengan jaringan sosial yang tersedia untuk tetap bertahan ditengah kesulitan ekonomi akibat pandemi.

Kajian ini dikonstruksi dari pengamatan awal terhadap kehidupan sosial ekonomi petani minyak kayu putih saat pandemi Covid-19 dimana kondisi mereka yang stagnan dan terkesan lebih bertahan dengan kondisi yang ada. Pertanyaan yang harus dijawab adalah *"bagaimana petani minyak kayu putih dapat bertahan ditengah kesulitan ekonomi akibat pandemi Covid-19?"* pada kenyataannya, ditemukan penyesuaian tindakan terhadap jaringan sosial untuk mendukung daya hidup dan bertahan. Selain itu, mereka juga menyesuaikan kebiasaan makan dengan tindakan rasional selama berada pada kondisi pandemi Covid-19. Kedua indikator tersebut menjadi elemen penting dalam mengeksplorasi fenomena perubahan pola hubungan sosial dan kebiasaan makan yang terjadi pada komunitas petani minyak kayu putih di masa pandemi Covid-19 di Kabupaten Buru, Maluku, Indonesia.

## B. Metodologi

Kajian disetting untuk mendalami perubahan pola hubungan sosial dan kebiasaan makan yang terjadi pada komunitas petani minyak kayu putih di masa pandemi Covid-19, situasi perubahan menjadi sesuatu yang menarik ketika sesuatu yang telah berjalan lama bahkan terinternalisasi harus mengalami pergeseran yang dilakukan secara masif. Pola hubungan dan kebiasaan makan petani minyak kayu putih menjadi gambaran unik tentang perubahan suatu kebiasaan akibat munculnya pandemi Covid-19, bahkan preferensi yang bersifat tradisional bergeser pada preferensi rasional dalam menentukan tindakan.

Alasan utama ketika penulis menggunakan fenomenologi sebagai pendekatan dalam kajian perubahan pola hubungan sosial dan kebiasaan makan yang terjadi pada komunitas petani minyak kayu putih karena adanya sesuatu keunikan dari pola pergeseran tindakan sosial yang dilakukan oleh petani minyak kayu putih dalam kondisi pandemi untuk mempertahankan keberlangsungan hidup maka dengan pendekatan fenomenologi peneliti ingin lebih secara mendalam memahami struktur kesadaran orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu (Sundler et al., 2019; Williams, 2021), dengan maksud untuk memahami motif dan makna petani minyak kayu putih terkait dengan perubahan tindakan yang mereka lakukan.

Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive sampling (Etikan, 2016; Tongco, 2007), di mana peneliti melakukan pemilihan secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Kriteria informan yang penulis anggap sesuai untuk mendalami kajian ini antara lain; 1) Orang yang profesinya sebagai petani minyak kayu putih. 2) Orang yang bukan petani namun memiliki lahan pohon kayu putih. 3) Orang yang bukan petani dan tidak memiliki lahan namun menjadi pembeli minyak kayu putih dari petani maupun pemilik lahan. Analisa data menerapkan pola analisis yang terdiri dari

empat tahapan yaitu: (1) pengumpulan kategori, (2) interpretasi langsung, (3) peneliti membentuk pola dan mencari kesepadanan antara dua atau lebih kategori dan ke (4) peneliti mengembangkan generalisasi naturalistik (Berends & Deken, 2021).

### C. Hasil dan Pembahasan

Kondisi petani minyak kayu putih saat menghadapi situasi pandemi berada pada situasi yang sulit, seperti penurunan permintaan, gangguan pasokan dan distribusi serta keterbatasan akses ke pasar. Petani minyak kayu putih yang berada di 10 desa mengungkapkan situasi yang mereka hadapi seperti yang digambarkan pada beberapa diagram berikut ini.

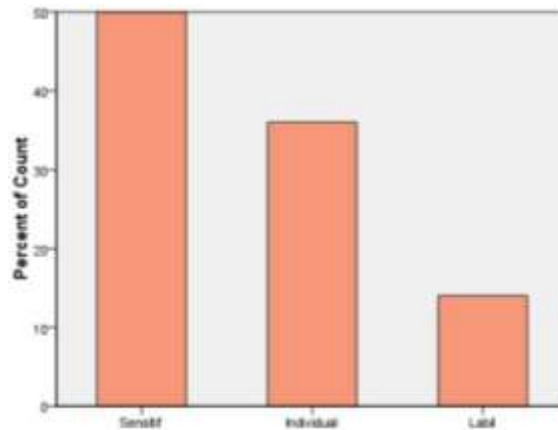


Diagram 1. Hubungan Masyarakat  
Sumber: Pengolahan Data Primer 2024

Hasil pengumpulan data lapangan dalam diagram 1 mengenai hubungan masyarakat yang terjadi selama situasi pandemi menunjukkan hubungan sensitif mencapai 50 persen. Sensitif yang dimaksudkan adalah menurunnya kemampuan untuk memahami, merasakan, dan merespons perasaan, kebutuhan, dan keadaan emosional orang lain, data informan informan menyebutkan situasi pandemi menyebabkan lingkungan mereka sebelumnya berkarakter homogen berubah menjadi situasi yang penuh kecurigaan dan kehati-hatian, tidak seperti biasanya. Selain sensitif, masyarakat desa dilingkungan tempat tinggal petani minyak kayu putih muncul pola individual dalam masalah ekonomi (nafkah), bagi mereka kesulitan yang dialami merata bagi setiap penduduk maka pemenuhan nafkah rumah tangga juga diupayakan secara individual atau kelompok kecil berbasis kerabat terdekat. Faktor lain yang turut diungkapkan oleh informan adalah labil, menurut informan masyarakat yang labil mereka mudah terbawa pada situasi emosional apabila muncul informasi maupun berita yang terkait dengan penderita dan penyebaran virus corona disekitar.

Desa merupakan tempat bermukimnya para petani minyak kayu putih dengan keluarga dalam suatu struktur masyarakat yang masih memiliki kohesivitas yang kuat diantara mereka, namun pandemi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan munculnya berbagai permasalahan dalam hubungan sosial, tanpa terkecuali petani minyak kayu putih yang bermukim didesa tersebut. Ketika permasalahan hubungan itu terjadi, dampak negatif turut dirasakan oleh rumah tangga petani minyak kayu putih seperti yang digambarkan pada diagram 2.

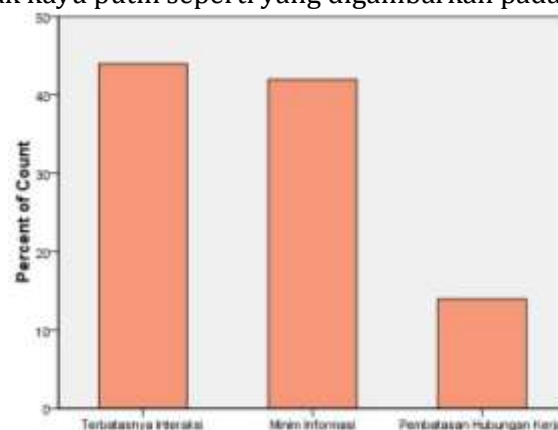


Diagram 2. Permasalahan Dalam Hubungan Kemasyarakatan  
Sumber: Pengolahan Data Primer 2024

Menurut informan yang masih berprofesi sebagai petani minyak kayu putih, hubungan masyarakat disekitar tempat tinggalnya sebelum pandemi terjadi mencirikan masyarakat tradisional dengan aspek solidaritas yang tinggi, namun situasi menjadi berubah seiring munculnya fenomena penyebaran virus corona disekitar lingkungan mereka. Seperti yang digambarkan pada diagram 2, terjadi pembatasan hubungan kerja yang merupakan implikasi dari situasi pembatasan yang dilakukan oleh pemerintah, Kebijakan tersebut didukung oleh masyarakat sebagai tindakan menghindar dari penyebaran virus sehingga konsekuensi yang muncul seperti pembatasan hubungan kerja harus mereka terima yang meliputi hubungan interaksi langsung dengan pihak luar desa (pelanggan), sementara hasil produksi berupa minyak kayu putih bukanlah sesuatu yang dapat dikonsumsi sendiri melainkan barang yang harus didistribusikan keluar desa.

Akibat terbatasnya interaksi antar sesama penduduk desa maupun pihak luar, informan menyampaikan bahwa mereka sangat kekurangan informasi menyangkut pemasaran serta kebutuhan minyak kayu putih. Sebagian dari pemilik modal memberhentikan kegiatan produksi akibat penumpukan minyak kayu putih yang tidak terdistribusi, situasi tersebut berdampak pada nafkah rumahtangga petani yang semakin sulit untuk memenuhi kebutuhan mereka. Sumber utama dari permasalahan hubungan, informan menyampaikan bahwa kunci utama dalam hubungan sosial dan ekonomi adalah terbatasnya interaksi, dalam diagram disebutkan informan yang menyampaikan jawaban tersebut mencapai 44 persen sehingga tindakan pembatasan yang dilakukan mengakibatkan muncul berbagai persoalan hubungan, terganggunya hubungan antar individu maupun kelompok serta pihak yang berada diluar dilingkungan mereka.

Pada umumnya masyarakat desa merupakan konstruksi masyarakat dengan homogenitas yang tinggi, begitu juga keberadaan petani minyak kayu putih yang masih memiliki unsur kekerabatan yang kuat diantara mereka, namun pandemi telah membawa mereka pada kondisi yang sulit dalam kehidupan sosial seperti yang digambarkan pada diagram 3 mengenai hubungan yang terjadi diantara sesama petani minyak kayu putih.

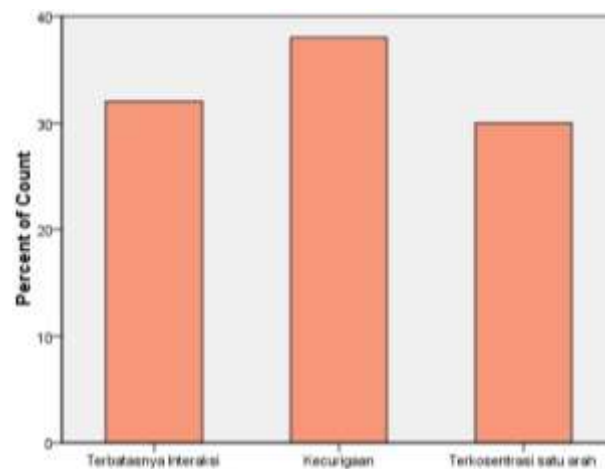


Diagram 3. Hubungan Sesama Pekerja  
Sumber: Pengolahan Data Primer 2024

Dalam tabulasi hasil wawancara yang dibuat dalam diagram, ditemukan kalkulasi ungkapan informan yang menyebutkan pandemi Covid-19 telah menyebabkan muncul 3 masalah dalam hubungan sesama petani seperti yang digambarkan pada diagram 3. Faktor yang paling dominan adalah munculnya kecurigaan diantara mereka dimana informan menyampaikan pembatasan interaksi mengakibatkan informasi yang didapatkan terkonsentrasi pada satu arah (pemilik lahan/pemilik modal) melalui komunikasi yang terbatas sehingga muncul kecurigaan (dalam bentuk ekonomi) sesama pekerja, adanya larangan untuk berkumpul dalam jumlah tertentu serta waktu berkumpul yang dibatasi membuat pemilik modal hanya menyalurkan informasi dengan mengandalkan informasi satu arah berupa utusan yang menyampaikan pesan dari rumah ke rumah, bagi petani minyak kayu putih kondisi tersebut membuat mereka tidak tahu secara mendalam tentang informasi yang disebarkan.

Pandemi dianggap telah menciptakan lingkaran setan tentang pola hubungan sosial, kecurigaan muncul dari terkonsentrasinya informasi dalam satu arah sementara pola satu arah terjadi karena adanya pembatasan interaksi yang dilakukan karena akan muncul kekhawatiran terjadinya penyebaran virus corona, kondisi seperti ini terjadi secara simultan dan sulit

dihentikan maupun dikembalikan pada situasi sebelumnya dimana pola interaksi lebih intensif dan mendalam.

Kondisi pandemi cukup menyulitkan bagi petani minyak kayu putih untuk mendapatkan nafkah yang akhirnya berhubungan langsung dengan pemenuhan pangan rumahtangga. Namun karakteristik mereka sebagai masyarakat desa yang memiliki kekerabatan serta homogenitas menyebabkan ada elemen dasar yang masih dipergunakan untuk tetap bertahan yakni menyesuaikan pola makan selama pandemi.

Ada beberapa faktor yang mendukung serta memberikan peluang untuk terpenuhinya kebutuhan pangan rumahtangga seperti pemilihan jenis makananan, ketersediaan bahan baku serta pola makan yang mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Pada saat pandemi, ada 3 jenis kelompok makanan yang dikonsumsi seperti yang digambarkan pada diagram 4.

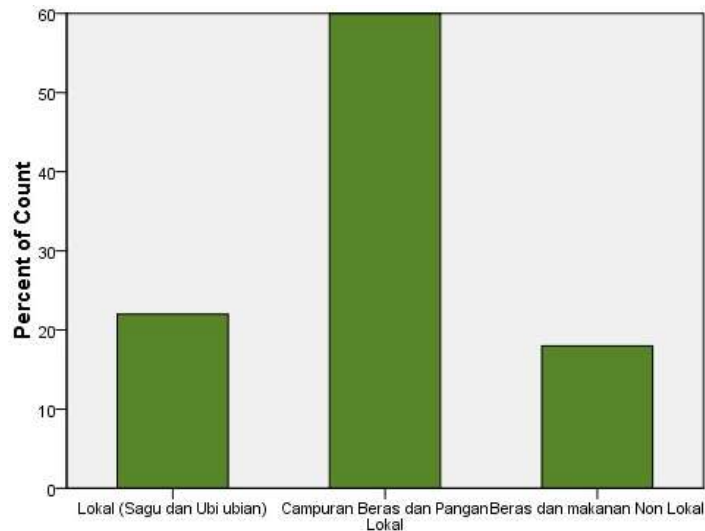


Diagram 4. Makanan Yang dikonsumsi Selama Pandemi  
 Sumber: Pengolahan Data Primer 2024

Diagram 4 menunjukkan bahwa makanan yang dikonsumsi oleh petani minyak kayu putih selama pandemi Covid-19 didominasi oleh campuran beras dan sago (pangan lokal) sebagai makanan pokok yang dikonsumsi sehari-hari dengan persentase mencapai 60 persen, sementara kelompok sago dan ubi-ubian mencapai 22 persen serta sisanya 18 persen lebih memilih untuk mengkonsumsi konsumsi makanan non beras seperti jagung, ubi dan sago. Pada saat sebelum terjadi pandemi, ungkap salah satu informan bahwa mereka terfokus untuk mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok utama sedangkan jagung, ubi-ubian serta sago hanya menjadi makanan pendamping. Pemilihan makanan untuk dikonsumsi yang dilakukan oleh petani minyak kayu putih tentu memiliki alasan tersendiri seperti yang digambarkan pada diagram 5.

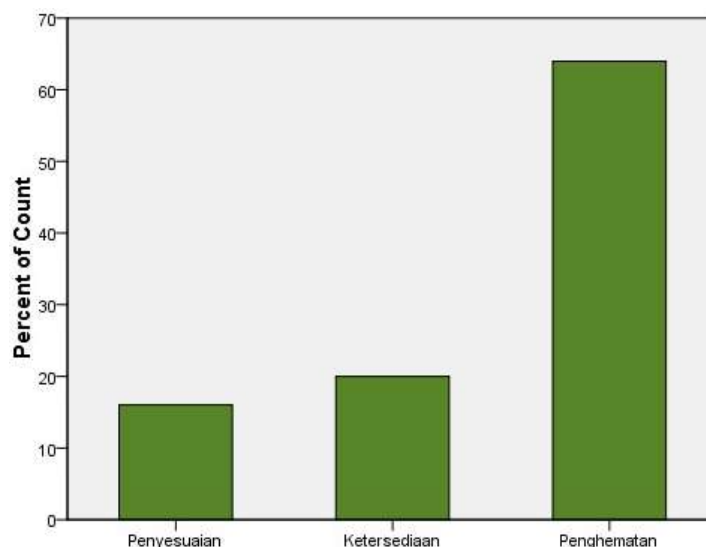


Diagram 5. Latar Belakang Konsumsi  
 Sumber: Pengolahan Data Primer 2024

Diagram 5 menunjukkan latar belakang konsumsi petani minyak kayu putih yang nampak lebih dominan pada alasan penghematan, Informan menyampaikan bahwa kondisi ekonomi rumahtangga yang tidak stabil menyebabkan mereka harus melakukan penghematan termasuk tindakan memilih bahan untuk konsumsi yang memiliki harga yang murah. Disamping faktor penghematan sebagai suatu alasan untuk mereka bertindak, informan juga menyampaikan adanya faktor ketersediaan bahan konsumsi yang berada disekitar desa yang dapat dimanfaatkan. Rata-rata tempat bermukim petani minyak kayu putih terletak di wilayah-wilayah yang memiliki lahan luas, meskipun kurang memiliki potensi kesuburan. Situasi yang sulit bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga, Alasan lain yang disampaikan oleh informan mengenai latar belakang tindakan konsumsi yang mereka lakukan disebabkan oleh faktor penyesuaian, penyesuaian yang dimaksudkan adalah menyesuaikan konsumsi rumahtangga dengan hasil pekerjaan yang mereka dapatkan sehingga jenis makanan maupun bahan konsumsi terukur dengan penghasilan yang mereka dapatkan dari hasil penyulingan minyak kayu putih. Berbagai tindakan yang dilakukan dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi, petani minyak kayu putih memiliki pandangan tentang dampak pandemi terhadap kebiasaan makan yang harus mereka sesuaikan seperti yang digambarkan pada diagram 6.

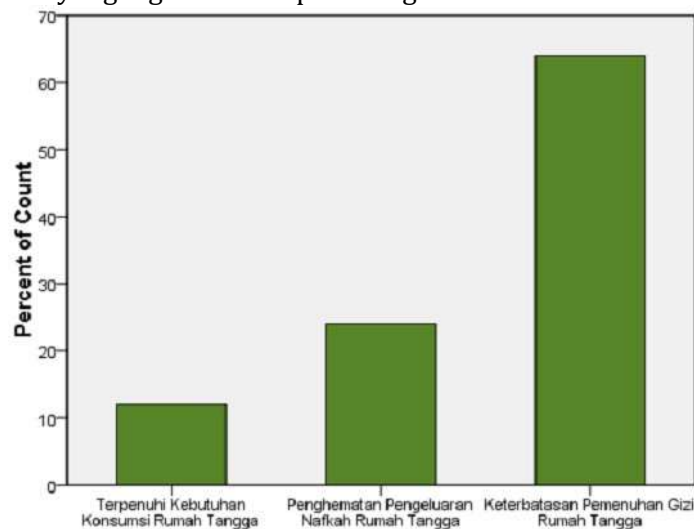


Diagram 6. Dampak Terhadap Sosial Ekonomi Rumah Tangga  
Sumber: Pengolahan Data Primer 2024

Diagram 6 merupakan gambaran dari dampak pandemi terhadap kebiasaan makan petani minyak kayu putih, ada hal utama yang diungkapkan oleh informan yakni keterbatasan pemenuhan gizi rumahtangga sebagai akibat pemilihan makanan yang dikonsumsi berdasarkan jumlah penghasilan yang didapatkan sementara dalam situasi pandemi penghasilan mereka mengalami penurunan bahkan ada yang tidak mendapatkan penghasilan selama beberapa minggu. Selanjutnya terjadi penghematan pengeluaran untuk nafkah yang masih terkait dengan pendapatan mereka dengan alasan yang telah diungkapkan pada diagram 5 tentang faktor penyesuaian, sementara untuk faktor terpenuhinya kebutuhan konsumsi rumahtangga, informan menyampaikan bahwa mereka melepaskan ketergantungan dengan memanfaatkan ketersediaan bahan makanan yang ada disekitar desa.

### **Kebuntuan Jejaring Sosial Sebagai Instrumen Pemenuhan Penghidupan Rumah Tangga Petani Minyak Kayu Putih**

Jaringan sosial merupakan hubungan-hubungan yang tercipta antar banyak individu dalam suatu kelompok ataupun antar suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Hubungan-hubungan yang terjadi bisa dalam bentuk yang formal maupun bentuk informal. Hubungan sosial adalah gambaran atau cerminan dari kerjasama dan koordinasi antar warga yang didasari oleh ikatan sosial yang aktif dan bersifat resiprosikal. Dalam permasalahan perubahan pola hubungan yang terjadi pada komunitas petani minyak kayu putih di masa pandemi Covid-19 konteks jaringan sosial kembali dipertanyakan eksistensinya.

Data yang ditampilkan pada bagian sebelumnya menunjukkan ketidakberfungsian dari jaringan sosial yang dianggap dapat memperkuat kohesi sosial. Sementara penelitian terbaru menunjukkan optimistic terhadap kekuatan yang ada dalam suatu jaringan sosial seperti penelitian yang dilakukan oleh Xuqian yang berjudul Will customer change affect enterprise innovation efficiency? A study from the perspective of social networks (Xuqian et al., 2024)

menguatkan persepsi bahwa jaringan sosial dapat mengurangi dampak negatif perilaku pelanggan, kemudian Shen menyampaikan bahwa jaringan sosial mampu membangun pola kolaborasi yang mendukung Pembangunan melalui kajian yang berjudul *Critical success factors and col-laborative governance mechanism for the transformation of existing residential buildings in urban renewal: From a social network perspective* (Shen et al., 2024), serta Zhou yang menampilkan hasil kajian yang berjudul *A Spatio-Temporal Network Model of Chinese Ethnic Culture Transmission Paths Cultural*, berusaha mengimplikasikan jaringan sosial sebagai strategi difusi yang efektif dalam penyebaran suatu budaya (Zhou, 2024).

Penggunaan serta implementasi konteks jaringan pada ketiga penelitian terbaru sangat berbeda dengan data yang penulis temukan saat mengkaji tentang fenomena hubungan sesama maupun hubungan dalam masyarakat. Implikasi yang penulis temukan menggambarkan bahwa jaringan sosial akan tidak berfungsi maksimal ketika masyarakat diperhadapkan dengan situasi krusial seperti pandemi Covid-19. Data menunjukkan bahwa dalam masa pandemi, terjadi pola hubungan yang melahirkan sensitifitas yang tinggi, individu maupun kelompok berada pada kondisi labil dan berkarakter individual serta berkembang kecurigaan antar sesama dalam perihal sumber nafkah, padahal jaringan sosial merupakan suatu jaringan di mana ikatan yang menghubungkan satu titik ke titik lain dalam jaringan adalah hubungan sosial sehingga dapat dikatakan konstruksi sosial masyarakat desa masih rentan terhadap pandemi Covid-19.

Desa sebagai tempat bermukimnya para petani minyak kayu putih dengan karakter tradisional sudah tentu memiliki hubungan sosial yang kuat dimana terbangun dari hasil interaksi (rangkaiannya) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Suatu hubungan sosial akan ada jika tiap-tiap orang dapat meramalkan secara tepat macam tindakan yang akan datang dari pihak lain terhadap dirinya. Pola dari interaksi ini disebut sebagai hubungan sosial dan hubungan sosial akan membentuk jaringan sosial.

Pada elemen penting jaringan sosial yang dibangun oleh Granovetter, situasi petani minyak kayu putih menunjukkan dominasi jaringan sentiment yang terbentuk merupakan pola yang terbentuk atas hubungan-hubungan sosial, di mana hubungan sosial itu sendiri menjadi tujuan tindakan sosial misalnya dalam pertemanan, percintaan atau hubungan kerabat dan sejenisnya. Struktur sosial yang dibentuk oleh hubungan-hubungan emosi ini cenderung lebih mantap dan permanen dan memiliki pengaruh yang kuat terhadap pola adaptasi yang dilakukan oleh petani minyak kayu putih, maka muncul sebagai konsekuensi, suatu mekanisme yang fungsinya menjamin stabilitas struktur yang ada sehingga hubungan-hubungan sosial semacam ini bisa dinilai semacam norma-norma yang dapat membatasi suatu tindakan sosial yang cenderung mengganggu kepermanenan struktur jaringan tersebut namun faktanya, pandemi covid-19 menjadi sebuah penghancur struktur jaringan sosial permanen yang telah dibangun dalam jangka waktu yang lama.

Menanggapi kajian jaringan sosial Granovetter, ada penelitian terbaru yang menggunakan teori jaringan sosial sebagai alat analisis diantaranya; interaktivitas netizen 24 jam pasca deklarasi bakal calon presiden (Sanjaya & Nasvian, 2024), jaringan sosial petani dalam pengelolaan hasil panen kopi (Utami & Gunawan, 2023), *Will customer change affect enterprise innovation efficiency? A study from the perspective of social networks* (Xuqian et al., 2024) dan *Integrity 2024: Integrity in Social Networks and Media* (Garcia-Pueyo, 2024). Umumnya penggunaan teori jaringan sosial untuk mengkaji proses penguatan kepercayaan dan jaringan terhadap pihak lain melalui penguatan secara internal maupun eksternal serta dipergunakan untuk mendalami jaringan sosial tanpa peran isolate yang memiliki ties dan kepadatan tinggi dan sangat terlihat kekuatan jaringan sentiment mempengaruhi pola adaptasi maka jaringan-jaringan tersebut menghasilkan suatu rasa solidaritas, artinya para pelaku cenderung mengurangi kepentingan-kepentingan pribadinya, mereka saling memberi dan menerima antara pelaku-pelaku lainnya dalam cara-cara yang terpola secara tradisional berdasarkan saling keterhubungan diantara mereka (resiprosikal) dan ini sangat kondusif untuk pola adaptasi yang diajukan oleh Robert Merton mengenai konformitas dan inovasi, namun apa yang disampaikan oleh Granovetter tidak mampu menjadi instrumen penguat jaringan dalam masa pandemi Covid-19.

Permasalahan nafkah bukan menjadi persoalan sepele bagi petani minyak kayu putih bahkan mayoritas penduduk desa, Pada hakekatnya, petani ingin meningkatkan ekonominya dan berani mengambil risiko, serta petani juga dipandang sebagai manusia yang penuh dengan perhitungan untung dan rugi bukan hanya manusia yang didasarkan pada nilai-nilai moral, sehingga petani akan bertindak dalam pilihan-pilihannya bukan karena tradisi dan pada petani rasional ini petani cenderung ingin mendapatkan akses pasar sehingga dapat memperoleh keuntungan dan menginginkan kekayaan bahkan petani dianggap mampu mempraktekan untung dan rugi.

Rasionalitas petani merupakan suatu persoalan moral ekonomi petani yang harus berjuang hidup di garis batas subsistensi. Petani juga cenderung akan menggunakan konsep mendahulukan selamat sebagai suatu pilihan ketika mereka dihadapkan dalam pengambilan risiko, dan pilihan tersebut menurut Popkin merupakan pilihan rasional. Perilaku petani yang cenderung melakukan pilihan dengan memaksimalkan kegunaan atau yang akan menguntungkan dirinya dan berani mengambil risiko menjadikan struktur jaringan sosial dapat saja hancur sewaktu-waktu.

Jaringan sosial tidak mampu menjadi instrumen bagi petani minyak kayu putih dalam pemenuhan kebutuhan hidup, mereka dipaksa menjadi rasional seperti ungkapan popkin tentang perilaku petani yang cenderung rasional ketimbang subsisten. Perpaduan antara rasionalitas dan independensi mampu menumbuhkan keberanian menghadapi resiko. Pada gilirannya, apabila ini dipenuhi, petani juga mampu bersikap kritis jika menghadapi keadaan yang tidak dikehendaki, yang akhirnya dapat melahirkan sikap produktif maupun resistensi. Sementara, perpaduan independensi dan keberanian menghadapi resiko, jika dikaitkan dengan maksimalisasi ekonomi akan melahirkan sikap komersial di dalam diri; melahirkan empat tipologi tindakan petani yaitu: (1) komersial produktif, (2) komersial statis, (3) subsistensi produktif, dan (4) subsistensi absolut (Cooper & Wheeler, 2015). Keempat tipologi tersebut menjadi ancaman jaringan sosial yang dibangun berbasis resiprosikal yang senantiasa mengantarkan petani pada posisi yang menguntungkan. Kalau kemudian petani meninggalkan desa untuk pergi ke kota, pada dasarnya bukan akibat intensifikasi pertanian, melainkan karena para petani adalah orang-orang rasional. Sama halnya ketika mereka memilih untuk memanfaatkan "*penyesuaian dan ketersediaan*" mereka selainnya kebanyakan orang lain dan ingin kaya. Prinsipnya para petani minyak kayu putih adalah manusia yang penuh perhitungan untung rugi bukan hanya manusia yang didikat oleh nilai-nilai moral. Bila mereka bereaksi terhadap faktor-faktor yang menekan mereka maka bukan karena "*tradisi mereka*" terancam oleh ekonomi pasar yang kapitalistik namun karena mereka ingin memperoleh kesempatan "*hidup*" dalam tatanan ekonomi baru.

### **Perubahan Kebiasaan Makan Pekerja Minyak Kayu Putih Dari Konsumtif Menjadi Rasional**

Latar belakang pemilihan konsumsi untuk makanan sangat tergantung dari 2 faktor, yakni faktor sumber nafkah dan ketersediaan sumberdaya alam. Memahami 3 diagram yang telah disajikan pada bagian sebelumnya maka dapat kita mengatakan bahwa telah terjadi pergeseran pola makan yang dilakukan oleh petani minyak kayu putih, pola yang tergantung dari sumber nafkah dengan konsumsi utama beras sebagai makanan pokok menjadi tindakan selektif yang tergantung dari sumberdaya alam yang diikuti dengan tindakan penyesuaian dan ketersediaan.

Kebiasaan makan adalah cara individu atau kelompok individu memilih pangan apa yang dikonsumsi sebagai reaksi terhadap pengaruh fisiologis, psikologi dan sosial budaya. Tafsir terhadap kebiasaan makan bukanlah suatu perilaku yang menjadi bawaan sejak lahir tetapi merupakan hasil belajar. Perubahan kebiasaan makan dapat disebabkan oleh faktor pendidikan gizi dan kesehatan serta aktivitas pemasaran atau distribusi pangan. Kebiasaan makan dapat berubah yang dipengaruhi oleh beberapa faktor lingkungan seperti lingkungan budaya, lingkungan alam serta populasi.

Perubahan kebiasaan makan yang terbentuk pada komunitas petani minyak kayu putih merupakan konstruksi kebiasaan makan yang dibentuk oleh populasi, beras yang dijadikan bahan pangan utama sebelum pandemi menjadi karakter konsumsi yang dimiliki secara bersama-sama oleh mereka yang berda pada suatu lokasi tertentu dan dalam jangka waktu lama sehingga kebiasaan menjadi terus menerus, mengakar dan membentuk budaya yang permanen maka diperlukan suatu tindakan penyesuaian terhadap kebiasaan makan yang baru kebiasaan makan yang dimiliki tidak sesuai dengan situasi yang mereka hadapi. Perubahan dari beras ke jagung maupun ubi-ubian serta sagu merupakan pilihan tindakan untuk merubah kebiasaan karena muncul kesenjangan antara nafkah dan kebutuhan konsumsi.

Penelitian yang dilakukan oleh Christofaro tentang Physical Activity Is Associated With Improved Eating Habits During the Covid-19 Pandemic (Christofaro et al., 2021), menunjukkan adanya pergeseran konsumsi makanan manis yang disebabkan munculnya virus corona di Brazil, begitu juga dengan hasil penelitian Sgroi mengenai Consumers' eating habits during the Covid-19 pandemic: Evidence of an experimental analysis in Italy (Sgroi & Modica, 2022) yang menunjukkan pergeseran konsumsi dari pasokan luar desa menjadi konsumsi mandiri melalui kebun yang dikelola keluarga dan Teixeira yang membuktikan terjadinya perubahan pola makan akibat pandemi covid-19 melalui kajian Eating habits of children and adolescents during the Covid-19 pandemic: The impact of social isolation (Teixeira et al., 2021).

Kondisi perubahan pola konsumsi yang terjadi pada penelitian sebelumnya berlatar belakang yang sama dengan yang terjadi pada komunitas petani minyak kayu putih namun orientasi perubahan terlihat berbeda karena petani minyak kayu putih melakukan perubahan akibat ketergantungan mereka terhadap nafkah untuk pembentukan pola konsumsi sehari-hari sehingga kejadian penurunan pendapatan nafkah rumah tangga menjadi dasar perubahan orientasi konsumsi. Elaine Wethington dalam teori Persepsi dan Preferensi (Rogers, 2011) menguraikan pemahaman tentang pengalaman hidup dengan kondisi kronis dapat memberikan wawasan tentang bagaimana faktor-faktor sosial mempengaruhi perilaku kesehatan, termasuk perilaku makan. Kondisi petani minyak kayu putih yang harus menerima situasi pandemi menjadi kondisi kronis bagi mereka dalam menentukan perilaku makan disamping perilaku seseorang dalam melakukan sebuah tindakan sangat dipengaruhi oleh intensi atau niat seperti yang diungkap dalam Theory of Reasoned Action yang mengemukakan bahwa perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh niat, dimana niat sendiri tergantung pada sikap serta norma subjektif (Ajzen, 2012). Kebiasaan makan menjadi sebuah perilaku yang dipengaruhi oleh sikap serta norma subjektif sebagaimana pola yang dilakukan oleh petani kayu putih dalam menghadapi situasi sulit dimasa pandemi.

Kebiasaan makan bukanlah bawaan sejak lahir tetapi merupakan hasil belajar. Perubahan kebiasaan makan dapat disebabkan oleh faktor pendidikan gizi dan kesehatan serta aktivitas pemasaran atau distribusi pangan. Dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor lingkungan seperti lingkungan budaya, lingkungan alam serta populasi (Tsartsapakis & Zafeiroudi, 2024). Beberapa penelitian terbaru yang menggunakan konsep lingkungan budaya, lingkungan alam serta populasi sebagai alat analisis diantaranya; *Studies on Impact and Opinion of Organic Food Products of Human Life during Covid-19* (Singh et al., 2024) dan *An as-sessment of the impact of traditional rice cooking practice and eating habits on arsenic and iron transfer into the food chain of smallholders of Indo-Gangetic plain of South-Asia: Using AMMI and Monte-Carlo simulation model* (Moulick et al., 2024). Umumnya penggunaan konsep untuk mendalami permasalahan kebiasaan makan masyarakat dengan cara responden diukur menggunakan instrumen perubahan kebiasaan makan dan peningkatan keragaman konsumsi pangan dimasa pandemi covid-19 serta menggunakan indikator lingkungan budaya dalam memahami tindakan konsumsi. Sementara pada kajian fenomena perubahan pola hubungan sosial dan kebiasaan makan pada petani minyak kayu putih dikaji dengan mengaitkan faktor lingkungan alam untuk menganalisis kebiasaan makan serta memperdalam kajian dengan teori Persepsi dan Preferensi (Elaine Wethington), Teori Tindakan Beralasan (Martin Fishbein), Teori Adaptasi Sosial (Robert K. Merton), subsistensi petani (James C Scott), ekonomi politik (Samuel Popkin) dan pilihan rasional (James Coleman).

Kebiasaan makan memiliki hubungan dengan tiga asumsi Robert K. Merton (Kalleberg, 2007), "Pertama, kesatuan fungsional masyarakat merupakan suatu keadaan di mana seluruh bagian dari sistem sosial bekerja sama dalam suatu tingkatan keselarasan atau konsistensi internal yang memadai Kedua, seluruh bentuk sosial dan kebudayaan yang sudah baku memiliki fungsi-fungsi positif. Ketiga, dalam setiap tipe peradaban, setiap kebiasaan, ide, objek material, dan kepercayaan memenuhi beberapa fungsi penting, memiliki sejumlah tugas yang harus dijalankan, dan merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan sistem sebagai keseluruhan maka kebiasaan makan petani minyak kayu putih adalah cara mereka untuk memanfaatkan pangan yang tersedia sebagai reaksi terhadap tekanan ekonomi dan sosial budaya yang dialaminya, perubahan pola kebiasaan hidup sebagai dampak terjadinya pandemi covid-19 menuju kepada pola pemenuhan namun bukan pada perbaikan tingkat hidup, artinya konsumsi yang dilakukan hanya semata-mata untuk memenuhi kebutuhan fisik begitu juga ketersediaan sumberdaya mendorong terjadinya perubahan pola makan dan kebiasaan makan yang fluktuatif tergantung penghasilan rumahtangga.

Adaptasi konformitas mengakibatkan petani minyak kayu putih melakukan kebiasaan baru dengan jenis makanan. Jenis makanan yang disajikan merupakan penyesuaian dengan jumlah nafkah yang didapatkan serta ketersediaan sumberdaya disekitar desa, James. C. Scott memberikan gambaran bahwa para petani yang tidak punya makanan banyak dikatakan kaya dengan kehidupan spiritual, keadaan inilah yang menyebabkan petani tidak berani mengambil resiko terlalu banyak sehingga memaksa mereka untuk bergotong royong, bernilai kolektif serta saling menolong sehingga keputusan untuk merubah pola konsumsi makan menjadi tindakan yang dianggap baik oleh petani minyak kayu putih (Mailleux Sant'Ana, 2007). Kebiasaan makan dengan 2 model (ketersediaan dan penyesuaian) menjadi pola adaptasi inovasi yang menggiring situasi yang lebih jauh dari pemenuhan gizi pokok, petani minyak kayu putih tidak lagi

memikirkan jumlah gizi yang dibutuhkan melainkan menyesuaikan dengan kebiasaan dan mereka anggap benar.

Perubahan kebiasaan makan yang dilakukan petani minyak kayu putih menjadi suatu tindakan rasional apabila diperhadapkan dengan teori ekonomi politik dari Samuel Popkin dan teori pilihan rasional James Coleman. Pergeseran kebiasaan makan yang terjadi didasari karena muncul kalkulasi kemampuan yang dilakukan oleh petani minyak kayu putih terhadap kemampuan yang mereka miliki. Penurunan jumlah nafkah bahkan hilangnya sumber nafkah menjadi poin penting untuk meninggalkan kebiasaan makan maka asumsi Popkins bahwa manusia mempunyai kesadaran individual dan selalu menggunakan perhitungan rasional dalam melakukan tindakannya menjadi relevan dengan tindakan yang dilakukan oleh petani minyak kayu putih (Brewer, 1981). Atas dasar asumsi ini, maka teori ekonomi politik memfokuskan pada masyarakat desa dimulai dan terpusat pada pembuatan keputusan individu serta perluasan konsepsi peranan desa di dalam kehidupan perekonomian petani. Popkins mengajukan pandangan bahwa petani sebagai penyelesaian persoalan yang rasional, menurut kepentingannya mereka dan kebutuhan akan tawar menawar bersama dengan yang lain untuk mencapai hasil akhir yang saling menguntungkan (Popkin, 1970). Dasar bertindak dari unsur tersedia dan ketersediaan menjadi dasar penyelesaian rasional yang dilakukan oleh petani minyak kayu putih.

Seiring rasionalitas yang diajukan Popkins, James Coleman memberikan pernyataan yang mendukung rasionalitas petani minyak kayu putih dengan pernyataan bahwa individu dipandang sebagai elemen yang dimotivasi oleh keinginan atau tujuan yang mengekspresikan 'preferensi' mereka (J. Coleman, 2004). Secara sederhana, hubungan antara preferensi dan kendala dapat dilihat dalam hal murni teknis dari hubungan dari alat untuk mencapai tujuan, pandemi dan keterbatasan nafkah menjadi kendala sementara konteks "ketersediaan dan yang tersedia" menjadi preferensi bagi mereka untuk mencapai tujuan (J. S. Coleman, 1990). Teori pilihan rasional berpendapat bahwa individu harus mengantisipasi hasil program alternatif tindakan dan menghitung apa yang akan menjadi yang terbaik bagi mereka sehingga petani minyak kayu putih melakukan perubahan pada kebiasaan makan karena memiliki perhitungan yang rasional untuk tetap bertahan hidup.

#### D. Kesimpulan

Pandemi covid-19 telah berhasil merusak berbagai tatanan sosial yang telah terbangun diwaktu sebelumnya, termasuk jaringan sosial masyarakat petani minyak kayu putih yang semenjak tumbuh kembangnya sangat lekat dengan identitas tradisional. Pandemi merubah wajah petani yang subsisten menjadi rasional dengan pola tindakan untuk tetap bertahan hidup. Pandangan tentang kemampuan jaringan sosial menjadi instrumen terbangunnya kohesi sosial pada petani minyak kayu putih semakin sulit dibuktikan saat pandemi covid-19 mengancam kehidupan sosial budaya mereka sehingga menimbulkan implikasi kerentanan social dalam bentuk labil, saling curiga dan sensitif yang akan memudahkan terbentuknya konflik dalam komunitas tersebut. Sementara untuk kebiasaan makan yang terpola dari kebiasaan budaya yang permanen menjadi sebuah tindakan rasional. Adaptasi yang dilakukan dalam kebiasaan makan bukan sebab dari faktor komformitas melainkan rasionalitas petani minyak kayu putih yang memanfaatkan "tersedia dan ketersediaan untuk memenuhi pangan mereka selama pandemi mengancam keberlanjutan nafkah hidup mereka.

#### E. Referensi

- Ajzen, I. (2012). Martin fishbein's legacy: The reasoned action approach. *Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 640(1). <https://doi.org/10.1177/0002716211423363>
- Berends, H., & Deken, F. (2021). Composing qualitative process research. *Strategic Organization*, 19(1). <https://doi.org/10.1177/1476127018824838>
- BREWER, J. D. (1981). The Rational Peasant: The Political Economy of Rural Society In Vietnam. SAMUEL L. POPKIN. *American Ethnologist*, 8(1), 208-209. <https://doi.org/10.1525/ae.1981.8.1.02a00330>
- Careemdeen, J. D. (2024). The Impact of Socio-Economic Status on Social Skills Development in Secondary School Children. *Asian Journal of Advanced Research and Reports*, 18(1). <https://doi.org/10.9734/ajarr/2024/v18i1597>
- Christofaro, D. G. D., Werneck, A. O., Tebar, W. R., Lofrano-Prado, M. C., Botero, J. P., Cucato, G. G., Malik, N., Correia, M. A., Ritti-Dias, R. M., & Prado, W. L. (2021). Physical Activity Is Associated

- With Improved Eating Habits During the COVID-19 Pandemic. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.664568>
- Coleman, J. (2004). A Rational Choice Perspective in Economic Sociology. *Journal of Economic Sociology*. <https://doi.org/10.17323/1726-3247-2004-3-35-44>
- Coleman, J. S. (1990). The Demand for Effective Norms. *Foundations of Social Theory*.
- Cooper, S. J., & Wheeler, T. (2015). Adaptive governance: Livelihood innovation for climate resilience in Uganda. *Geoforum*, 65, 96–107. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2015.07.015>
- Dawan, F., Lasaiba, M. A., & Leuwol, F. S. (2023). Kajian Pengolahan dan Pemasaran Minyak Kayu Putih di Desa Basalalae Kecamatan Waelata Kabupaten Buru. *Jurnal Pendidikan Geografi Unpatti*, 2(1). <https://doi.org/10.30598/jpguvol2iss1pp80-88>
- Etikan, I. (2016). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1). <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Garcia-Pueyo, L. (2024). Integrity 2024: Integrity in Social Networks and Media. *ACM SIGWEB Newsletter*, 2024(Winter). <https://doi.org/10.1145/3643603.3643605>
- Gul, Y. E., & Tas, A. (2024). Social Adaptation of University Students Migrating from Rural to Urban Areas. *Journal of Global Research in Education and Social Science*, 18(1). <https://doi.org/10.56557/jogress/2024/v18i18555>
- Kalleberg, R. (2007). Robert K. Merton: A Modern Sociological Classic. *Journal of Classical Sociology*, 7(2), 131–136. <https://doi.org/10.1177/1468795X07078032>
- Mailleux Sant'Ana, S. (2007). James C. Scott, Weapons of the weak. Everyday Forms of Peasant Resistance. *Variations*, 9/10, 153–156. <https://doi.org/10.4000/variations.486>
- Moulick, D., Ghosh, D., Gharde, Y., Majumdar, A., Upadhyay, M. K., Chakraborty, D., Mahanta, S., Das, A., Choudhury, S., Brestic, M., Alahmadi, T. A., Ansari, M. J., Chandra Santra, S., & Hossain, A. (2024). An assessment of the impact of traditional rice cooking practice and eating habits on arsenic and iron transfer into the food chain of smallholders of Indo-Gangetic plain of South-Asia: Using AMMI and Monte-Carlo simulation model. *Heliyon*, 10(7). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e28296>
- Popkin, S. L. (1970). Pacification: Politics and the Village. *Asian Survey*. <https://doi.org/10.2307/2642805>
- Rogers, A. (2011). New Directions in the Sociology of Chronic and Disabling Conditions: Assaults on the Lifeworld. *Sociology of Health & Illness*, 33(4). <https://doi.org/10.1111/j.1467-9566.2011.01355.x>
- Sanjaya, M. L. T., & Nasvian, M. F. (2024). Interaktivitas Netizen 24 Jam Pasca Deklarasi Bacapres AMIN. *EKSPRESI DAN PERSEPSI: JURNAL ILMU KOMUNIKASI*, 7(1). <https://doi.org/10.33822/jep.v7i1.7169>
- Sgroi, F., & Modica, F. (2022). Consumers' eating habits during the Covid-19 pandemic: Evidence of an experimental analysis in Italy. *International Journal of Gastronomy and Food Science*, 28. <https://doi.org/10.1016/j.ijgfs.2022.100538>
- Shen, L., Tang, L., & Mu, Y. (2024). Critical success factors and collaborative governance mechanism for the transformation of existing residential buildings in urban renewal: From a social network perspective. *Heliyon*, 10(6). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e27672>
- Singh, P., Verma, M., & Singh, R. (2024). Studies on Impact and Opinion of Organic Food Products of Human Life during Covid-19. *European Journal of Nutrition & Food Safety*, 16(3). <https://doi.org/10.9734/ejnfs/2024/v16i31398>
- Sudradjat, S. E. (2020). Minyak Kayu Putih, Obat Alami dengan Banyak Khasiat: Tinjauan Sistematis. *Jurnal Kedokteran Meditek*, 26(2). <https://doi.org/10.36452/jkdoktmeditek.v26i2.1843>
- Sundler, A. J., Lindberg, E., Nilsson, C., & Palmér, L. (2019). Qualitative thematic analysis based on descriptive phenomenology. *Nursing Open*, 6(3). <https://doi.org/10.1002/nop2.275>
- Teixeira, M. T., Vitorino, R. S., da Silva, J. H., Raposo, L. M., Aquino, L. A. de, & Ribas, S. A. (2021). Eating habits of children and adolescents during the COVID-19 pandemic: The impact of social isolation. *Journal of Human Nutrition and Dietetics*, 34(4). <https://doi.org/10.1111/jhn.12901>
- Tongco, M. D. C. (2007). Purposive sampling as a tool for informant selection. *Ethnobotany Research and Applications*, 5. <https://doi.org/10.17348/era.5.0.147-158>
- Tsartsapakis, I., & Zafeiroudi, A. (2024). Personality Traits and Healthy Eating Habits and Behaviors: A Narrative Review. *Journal of Educational and Social Research*, 14(2). <https://doi.org/10.36941/jesr-2024-0022>

- Utami, R. S., & Gunawan, G. (2023). Jaringan Sosial Petani Dalam Pengelolaan Hasil Panen Kopi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 7(1), 118–129. <https://doi.org/10.38043/jids.v7i1.4450>
- Williams, H. (2021). The meaning of “Phenomenology”: Qualitative and philosophical phenomenological research methods. *Qualitative Report*, 26(2). <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2021.4587>
- Xuqian, W., Hui, W., & Wei, Z. (2024). Will customer change affect enterprise innovation efficiency? A study from the perspective of social networks. *Heliyon*, 10(3). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e24848>
- Zhou, X. (2024). A Spatio-Temporal Network Model of Chinese Ethnic Culture Transmission Paths Cultural. *Applied Mathematics and Nonlinear Sciences*, 9(1). <https://doi.org/10.2478/amns-2024-0789>